



PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-ZARNUJI (Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik)

Muhammad Zaim

STIT Darul Ulum Kotabaru

Email: miazart.mz@gmail.com

Abstract

Renewal of Islamic education today is faced two major issues. First, problems in education which are not able to created progressive outcome and Islamic behavior. Second, the influence of the Western education concepts that tends to be rational and empirical. Islamic education so that the world currently affected western very rational and empirical began to lose value and ethics. One of the thinkers of Islamic education that focuses on values and ethics are az-Zarnuji. Therefore, this article will reveal how to reconstruct the modern educational-ethical-based Sufi begins by reviewing az-Zarnuji's educational epistemology. Methods of this study used literature review by tracking the primary source of *Ta'lim al-Muta'allim Thariqah al-Ta'allum* and other secondary sources. The results of this research education epistemologi az-Zarnuji designed and built on a foundation and framework sufistik-ethical values. The concept of education that starts from the object to the evaluation should be worth sufistik. always make God the backrest through morals, and ethics. always puts the character, morals, decency value with fellow humans or other creatures above intellectual. This was then used to reconstruct the world of modern education today by entering epistemologi az-Zarnuji educational thought in modern education.

Abstrak

Pembaharuan pendidikan Islam saat ini di hadapkan dengan dua isu besar. *Pertama*, permasalahan dalam pendidikan yang belum mampu mencetak output yang berfikiran maju dan berprilaku Islami. *Kedua*, permasalahan pengaruh konsep pendidikan Barat yang cenderung rasional dan empiris semata. Sehingga dunia pendidikan Islam saat ini terpengaruh barat yang sangat rasional dan empiris sehingga mulai kehilangan nilai dan etikanya. Adapun salah satu pemikiran tokoh pendidikan Islam yang sangat mengedapankan nilai dan etika adalah az-

Zarnuji. Oleh karena itu, Artikel ini akan mengungkap bagaimana merekonstruksi pendidikan modern berbasis *sufistik-etik* diawali dengan mengupas epistemologi pendidikan az-Zarnuji. Metode penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan cara menelusuri sumber primer kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariqah al-Ta'allum* dan sumber sekunder lainnya. Hasil penelitian ini Secara epistemologi pemikiran pendidikan az-Zarnuji dibentuk dan dibangun melalui pondasi kerangka nilai *sufistik-etik*. Konsep pendidikan dari tujuan, sampai evaluasi harus bernilai *sufistik* yakni selalu menjadikan Allah sebagai sandaran melalui akhlak hati, dan *etik* yakni selalu mengedepankan akhlak, moral, nilai kesucilaan baik dengan sesama manusia ataupun dengan makhluk lainnya diatas intelektual. Ini lah yang kemudian digunakan untuk merekonstruksi dunia pendidikan modern saat ini dengan memasukkan epistemologi pemikiran pendidikan az-Zarnuji dalam pendidikan modern.

Keywords: Educational thinking, az-Zarnuji, Epistemologi, Modern, *sufistik-ethical*.

PENDAHULUAN

Perbincangan kemunduran umat Islam oleh cendekiawan muslim menjadi pembahasan yang tidak ada habis-habisnya, dimulai dengan fakta semakin majunya barat dan bayang-bayang nostalgia *history* Islam yang memilki tinta emas (peradaban emas). Dan dapat diduga, bahwa sasaran kritik cendekiawan muslim adalah pada budaya sufi dan konsep pendidikan yang biersifat *sufistik-etik*. Mereka di tuding menjadikan umat Islam tidak memikirkan dunia lagi dan tidak membentuk umat Islam sebagai *Khalifah fi Ardh*.

Di Indonesia yang sebagai mayoritas pengaplikasi epistemologi pemikiran pendidikan az-Zarnuji melalui pesantren, terdapat beberapa tokohnya yang memberikan kritik terhadap *at-Ta'lim* beliau, misalnya yang pernah dilontarkan oleh Said Aqiel Siradj yang menuduh *Ta'lim* sebagai penyebab kejumudan pesantren. Kritikan tajam lainnya juga dilakukan oleh Mukti Ali, yang memandang *Ta'lim* sebagai pemicu timbulnya akses pendidikan tidak produktif, relasi etis guru dengan murid dalam beberapa hal membuat mati ilmu pengetahuan dan bahkan menyuburkan tradisi feodal di pesantren.

Namun jika dibalik argumen-argumen cendekiawan muslim tersebut, yakni dengan argumen bukan pendidikan umat Islam yang mengalami kemunduran, tetapi barat yang mengalami kemajuan terlalu cepat sehingga Islam terlihat mundur. Pelepasan barat terhadap nilai keilmuan yang menjadikan barat maju dengan cepat, namun kemajuan itu hanya

pada tataran empirik. Kemudian jika diamati secara obyektif, maka akan terlihat kemajuan barat itu yang merusak yakni dalam artian menciptakan kehidupan kapitalis, individual, serakah, lepas dari nilai-nilai budaya maupun agama. Pada akhirnya merugikan kehidupan dunia termasuk dunia Islam yang terpengaruh oleh konsep kemajuan barat, yang sebenarnya dunia Islam mengidamkan kehidupan maju yang sesuai nilai-nilai Islam. Pada akhirnya munculah dua permasalahan pembaharuan dunia pendidikan Islam, yakni permasalahan dalam membentuk pendidikan yang mampu menciptakan umat yang berkehidupan maju secara Islami, kemudian permasalahan pengaruh konsep kehidupan Barat yang mempersulit penciptaan pembaharuan pendidikan umat yang mampu menjadikan umat Islam maju secara Islami.

Dalam rangka kajian pembaharuan pendidikan Islam tersebut sebagai jawaban atas keadaan umat Islam saat ini, dalam hal ini, peneliti lihat sangat tepat jika mengkaji konsep pemikiran pendidikan az-Zarnuji yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariqah al-Ta'allum*. Dimana perlu adanya reduksi pemikiran pendidikan az-Zarnuji ke dalam epistemologi keilmuan. Sehingga kita dapat melihat apa saja sebenarnya poin-poin yang menjadi tujuan sebenarnya dari konsep pendidikan az-Zarnuji, yang tidak bisa dirubah dan mana yang berada pada tataran fungsional yang bisa digantikan dengan sesuatu yang sesuai dengan keadaan. Setelah ditemukan, kemudian merubah konsep pendidikannya pada tataran fungsionalnya tanpa merubah ataupun mempengaruhi poin-poin yang menjadi tujuan sebenarnya pendidikan az-Zarnuji.

Epistemologi merupakan bagian dari tubuh filsafat ilmu, dalam keilmuan filsafat kontemporer meletakkan epistemologi setelah *ontologi* dan sebelum *aksiologi*. Secara historis, epistemologi dapat dipilah antara yang klasik dan kontemporer. Epistemologi klasik menekankan pada aspek sumber dan ilmu pengetahuan, sedangkan epistemologi kontemporer memfokuskan bahasannya pada bagaimana proses, prosedur dan metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan jika pengertian epistemologi seperti diatas, termasuk didalamnya paradigma epistemologi klasik dan kontemporer yang dijadikan pijakan dasar dalam suatu penelitian, maka lingkup kajiannya sangat luas dan kompleks. Dari sini untuk mempertegas arah pembahasan ini, penulis mengasumsikan epistemologi sebagai struktural keilmuan, yaitu struktur keilmuan dalam konteks pendidikan Islam yang ada dalam perspektif al-Zarnuji.

Oleh karena itu, pembahasan ini berangkat dari kritik terhadap konsep pendidikan Islam yang tidak maksimal yang telah mengakar selama berabad-abad. Dan juga sebagai tawaran lain, seperti beberapatawarankonsep-konsep pembaharuanpendidikan yang telah banyak bermunculan saat ini. Dan fokus pembahasan ini adalah ingin tetap mempertahankan pokok-pokok konsep dalam epistemologi pendidikan az-Zarnuji dan mengkomunikasikan konsep tersebut sesuai dengan perkembangan keilmuan pendidikan saat ini yang sama sekali tidak lepas dari corak konsep pemikiran pendidikan az-Zarnuji.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-ZARNUJI

Biografi dan Karya Al-Zarnuji

Nama Burhanuddin Al-Zarnuji dalam dunia pesantren sangat populer. Melalui karya monumentalnya, *Ta'lim al-Muta'allim Thariqahal-Ta'allum*, menjadi "pintu gerbang" dalam belajar, sama seperti *al-Jurmiyah* dan *al-Amtsal al-Tasyrifiyah* untuk gramatikal bahasa Arab, dan *taqrib* untuk fiqih. Burhanuddin al-Zarnuji memiliki nama lengkap Syaikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji. Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya adadua pendapat yang dapat dikemukakan disini. Pertama; pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195M. Kedua; pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640H/1243 M. Sementara itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida al-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H. Jadi, beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa beliau hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591 H/1195 M) atau hidup pada abad 13 itu sendiri (640 H/1243 M), dimana di ketahui bahwa masa itu adalah masa kejayaan Islam sekaligus masa awal kehancuran Islam (zaman kejumudan) khususnya di wilayah timur. Kalau di telusuri, pendidikan pada masa itu maju pesat. Hal ini di buktikan dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang masyhur pada waktu itu sehingga tidak diragukan lagi keilmuan dan keintelektualan Burhanuddin al-Zarnuji. Mengenai daerah tempat kelahirannya juga tidak ada keterangan yang pasti. Tapi jika dilihat dari nisbatnya, yaitu al-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zarandji, sebuah kota dipersia dan sijistan, sebuah kota selatan Heart (sekarang Afganistan). Mengenai hal

ini mochtar Affandi mengatakan: *it is a city in persia wichwas formally a capital and city of sadjistan to the south of heart (nowafghanistan).*

Pendapat senada juga dikemukakan Abdul Qadir Ahmad bahwa al-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan. Pada sisi lain, ada juga yang berbeda pendapat bahwa menurut al-Quraisyi, sebutan al-Zarnuji itu dinisbatkan (diambil) dari nama sebuah kampung “Zarnuji”, yaitu sebuah perkampungan yang terletak di Turki, sedangkan Yaqut al-Humawi menisbatkan kata al-Zarnuji kepada sebuah perkampungan pekerja di Turkistan.

Sesuai dengan keterangan di atas, bahwa Burhanuddin al-Zarnuji sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, maka bila ditarik kesimpulan dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Burhanuddin al-Zarnuji hidup pada masa banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, di antara lembaga-lembaga tersebut, 1) Madrasah Nidzamiyah, didirikan oleh Nidzam al-Mulk, 2) Madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167 M, di Damaskus. 3) Madrasah al-Muntashiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, al-Muntashir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M. Tahun-tahun tersebut adalah awal-awal runtuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah yang ditandai dengan perebutan kekuasaan dipemerintahannya, sehingga mengakibatkan kelemahan-kelemahan di dalamnya. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan Imam Tholhah dan Ahmad Barizi dalam bukunya *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam* bahwa al-Zarnuji hidup pada masa pemerintahan dan pemikiran Islam mengalami kemunduran.

Djudi misalnya, mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran, dan lain-lain. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan Ta’lim yang diasuh oleh antara lain oleh Burhanuddin al-Marghinani, Syams al-Din Abd al-Wajdi Muhammad bin Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.

Selain itu, Burhanuddin al-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin al-Firghinani, seorang ahli fiqh, sastrawan, dan penyair, yang wafat tahun 594 H/1196 M. Beliau juga belajar kepada Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam, disamping sebagai sastrawan dan penyair yang wafat tahun 567 H/1170 M, dan beliau juga belajar kepada Rukun al-Islam Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir

Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair yang wafat pada tahun 573 H/1177 M, dan lain-lain. Berdasarkan informasi tersebut ada kemungkinan besar bahwa al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai dalam bidang lain, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur.

Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*

Secara umum, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membicarakan tentang konsep pendidikan Islam yang mencakup: tujuan pendidikan, pendidik, pelajar, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, serta metode belajar yang berorientasi pada etika Islam. Konsep etika dalam pendidikan Islam tersebut dijabarkan ke dalam tiga belas bab atau pasal. Tiga belas pasal tersebut yaitu:

Urgensi memahami dan keutamaan Ilmu (*Mahiyah al-Ilmu wa al-Fiqh wa Fadhliah*)

Dalam pasal ini ada lima pokok bahasan, yakni pembahasan wajibnya menuntut ilmu, keutamaan ilmu, belajar ilmu akhlak, penjelasan ilmu fardhu kifayah dan ilmu yang haram dipelajari serta definisi ilmu sendiri. Al-Zarnuji menjelaskan urgensi keutamaan ilmu, untuk mendorong para penuntut ilmu agar tekun mempelajarinya. Beliau menerangkan hakikat ilmu agar para penuntut ilmu tidak selalu dalam keadaan kebodohan. Sebagaimana sabda Nabi Saw “*menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat*”. Memulai dengan hadis syarif karena mengharapakan keberkahan. Maksudnya bahwa menuntut ilmu itu hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan yang mukallaf, seperti ilmu yang membebaskan untuk menerangkan ma'rifat kepada Allah SWT. Dengan mengesakan-Nya serta membenarkan adanya Rasul. Demikian pula bagi setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu bermasyarakat, dan teori-teori dalam bekerja agar dapat terpelihara dari larangan agama. Sebab siapa yang akan melakukan suatu pekerjaan, maka ia diwajibkan untuk mengetahui ilmunya dan memelihara diri dari larangan agama. Sehingga akan benar-benar mulia orang yang berilmu, seperti Allah SWT, menampakkan derajat Nabi Adam as melebihi derajat para malaikat, sehingga para malaikat diperintahkan bersujud menghormati kepada Nabi Adam.

Setiap muslim juga wajib mengetahui ikhwal hatinya untuk bertawakkal, kembali, dan takut kepada Allah SWT, serta rela akan hukum-hukum-Nya dan ketetapan-Nya. Karena hal itu akan terjadi dalam segala keadaan, tidak terbatas pada keadaan tertentu saja. Maka ia wajib mengetahui ilmunya, karena akan menyangkut setiap pribadi muslim. Tanpa demikian maka hukumnya fardhu kifayah, yaitu jika salah seorang sudah ada yang melakukannya maka yang lain menjadi gugur semua.

Niat Ketika Belajar (*al-Niyah Hal al-Ta'allum*)

Penuntut ilmu sebaiknya berniat dalam menuntut ilmu semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT, untuk memperoleh pahala di akhirat, menghilangkan kebodohan pada dirinya dan dari seluruh orang bodoh, untuk menghidupkan agama dan menegakkan agama Islam. Maka setelah sukses jangan sampai semata-mata untuk memburuk dunia yang begitu hina, sedikit, dan cepat sirna. Penuntut ilmu sebaiknya mau berpikir dalam belajar, kesulitan apa yang dihadapi dan kepayahan apa yang dihasilkan, sebab ia telah menekuni, mempelajari ilmu dengan penuh kesungguhan, banyak mengalami kepayahan dan keduakaan. Penuntut ilmu jangan sekali-kali mempunyai perasaan tamak yang tidak semestinya.

Memilih Guru, Teman, dan Relasi yang Baik Dengannya (*Ikhtiyar al-Mu'allim wa al-Ustaz wa al-Syarik wa al-Tsabat Alaihi*)

Burhanuddin al-Zarnuji menganjurkan kepada penuntut ilmu untuk memilih ilmu yang ada sejak dulu, yaitu ilmu Nabi Saw, ilmu parasahabatnya, ilmu para tabi'in dan tabi'it tabi'in, dan bukan ilmu yang baru yaitu yang belum ada pada zaman mereka tetapi dibicarakan sesudah

mereka dalam suatu abad, seperti ilmu logika, ilmu hikmah, dan ilmu khilaf. Sesuai dengan keterangan di atas, menjadi bukti bahwa mempelajari ilmu seperti yang telah di sebutkan adalah termasuk tercela, sehingga hal ini bisa diprediksi bahwa zaman kejumudan berawal dari sini dimana para penuntut ilmu dilarang mempelajari ilmu logika, hikmah, dan filsafat. Mereka hanya dianjurkan untuk menuntut ilmu kuno, yaitu ilmu yang ada pada zaman Nabi, seperti al-Qur'an dan al-Hadis saja.

Adapun memilih guru, menurut Burhanuddin al-Zarnuji hendaknya memilih guru yang lebih alim, wira'i dan lebih tua umurnya.

Karena guruyang alim, wira'i dan tua umurnya biasanya lebih teliti, berjiwa social, danpenyabar.Dan hendaklah memilih seorang guru yang kira-kira cocokdalam memberikan pelajaran. Oleh karena itu, berpikirlah dengansungguh-sungguh selama dua bulan atau lebih untuk memilih guru, danmintalah saran kepada orang-orang yang dipandang perlu, sehingga parapenuntut ilmu tidak akan berpindah-pindah guru.

Mengagungkan Ilmu dan Orang Berilmu (*Ta'zim Al-Ilmu wa Ahlihi*)

Penuntut ilmu hendaknya mengagungkan ilmu dan ulama (ahliilmu) serta memuliakan dan menghormati guru. Tanpa demikian makatidak akan diperoleh ilmu yang bermanfaat (*ilmu alnafi*).Sebagaimana dikatakan bahwa suksesnya seseorang disebabkanmengagungkan ilmu, ulama, dan guru, serta memuliakan danmenghormatinya.Sebaliknya, kegagalan seseorang dalam belajar itukarena tidak mau mengagungkan, memuliakan, dan menghormatinya,bahkan meremehkannya. Manusia tidak akan pernah kufurdikarenakan berbuat kemaksiatan, tetapi manusia dapat menjadi kufurkarena tidak mau menghormati perintah Allah SWT, dan larangannyadengan meremehkan dan menganggap ringan serta sepeleh.

Di antara mengagungkan guru yang harus diperhatikan dandilaksanakan seorang murid atau penuntut ilmu adalah:1) Jangan berjalan di depan guru.2) Jangan menduduki tempat duduk guru.3) Jangan mendahului bicara di hadapan guru kecuali dengan izinnya.4) Jangan banyak bicara di hadapan guru.5) Jangan bertanya sesuatu yang membosankan guru.6) Jika berkunjung kepada guru harus menjaga waktu, dan jika guru belum keluar maka jangan mengetuk-ngetuk pintu, tapi bersabarlahhingga guru keluar. 7) Selalu memohon keridhaannya.8) Menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan guru.9) Menjelaskan perintah guru asal bukan perintah maksiat.10) Menghormati dan memuliakan anak-anak, family, dan kerabat guru.

Giat, Tekun, dan Berdedikasi dalam Mencari Ilmu (*Al-Jadd Wa Al-Muwazdabah Wa Al-Himmah*)

Penuntut ilmu harus benar-benar giat, dan tekun penuh semangat, bersungguh-sungguh secara kontinyu, dan mempunyai minat atau cita-citayang kuat.Janganlah penuntut ilmu memaksakan dirinya, dan jangan pulamemperlemah dirinya sehingga tidak mau bertindak dan memutuskanaktivitas, tetapi berbuatlah dalam menuntut ilmu dengan hati-hati.Penuntut ilmu harus mempunyai minat dan cita-cita yang tinggiterhadap ilmu.Sebab manusia dapat terbang dengan cita-citanya,sebagaimana burung

terbang dengan kedua sayapnya. Modal pokok untuk menghasilkan sesuatu adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat.

Sistematika pembelajaran yang baik (*Bidayah al-Sabaq wa Qadruhu wa Tartibuhu*)

Burhanuddin al-Zarnuji mengemukakan sistematika pembelajaran sebagai berikut: *“orang yang baru mulai belajar sebaiknya membuattingkatan-tingkatan pelajaran kira-kira mampu mengulang-ulangi sampaidua kali. Selanjutnya setiap hari ditambah satu kalimat umpamanya, sehingga kalau pelajarannya sudah banyak ia tetap mampu mengulangidua kali dan seterusnya demikian. Penuntut ilmu hendaknya menambahpelajarannya secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit. Sebaiknya penuntut ilmu dalam memulai pembelajarannya memilih kitab yang lebih mudah dipahami dan di waktu mengikutipembelajarannya sebaiknya para penuntut ilmu mencatat dan membertanda, lalu diingat dengan sungguh-sungguh dan ditelaah berulang kali, dan jangan sampai menulis masalah yang tidak dipahami.*

Penuntut ilmu harus saling berdialog dan berdiskusi serta bertukar pikiran dengan teman-temannya. Dalam perdebatan diskusi harus saling menghormati pendapat orang lain, dengan ketenangan hati, ikhlas, dan berpikir jernih, serta tidak emosional. Jangan sampai menimbulkan masalah yang tidak diinginkan, sebab bermusyawarah dan berdiskusi itu adalah untuk memecahkan topik yang akan mewujudkan interpretasi dan menghasilkan konglusi yang benar. Penuntut ilmu sebaiknya membuat jadwal khusus untuk belajarsendiri, diterapkan beberapa kali setiap hari. Sebab belajar itu dapat sukses dan membekas dalam hati dengan cara harus diulang-ulang dalam mempelajarinya dan penuh kesungguhan.

a. Tawakal (*al-Tawakkul*)

Tawakal maksudnya menyerahkan urusan kepada Allah SWT. selanjutnya penuntut ilmu wajib bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan merasa bingung atau susah dalam urusan rizki. Orang yang cerdik tidak perlu merasa prihatin terhadap urusan keduniaan. Sebab merasaprihatin dan susah itu tidak akan merubah nasib dan tidak membawamanfaat, bahkan dapat membahayakan hati, akal, dan tubuh, serta merusakamal-amal kebaikan.

b. Memperoleh pengajaran (*Waqt al-Tahsil*)

Waktu yang utama untuk mendapatkan ilmu adalah pada permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu antara maghrib dan isya. Tetapi waktu isya lebih utama dari pada maghrib. Penuntut ilmu sebaiknya menghabiskan seluruh waktunya untuk menghasilkan ilmu.

c. Simpati atau Empati dan Nasihat (*al-Syafaqah wa al-Nasyihah*)

Seorang penuntut ilmu harus bisa bersikap kasih sayang, saling memberi nasihat, dan berkehendak baik, jangan sampai berbuat dengki dengan teman yang lain, sebab kedengkian itu berbahaya dan tidak membawa manfaat. Ahli ilmu jangan sampai mempertajam perselisihan dan pertentangan, apalagi kalau sampai timbul perselisihan dan permusuhan hanya dapat menyia-nyiaikan seluruh waktunya. Orang berbuat baik akan dibalas karena kebaikannya, sedangkan orang yang berbuat jahat akan mencukupinya karena kejahatannya.

d. Mengambil Manfaat (*al-Istifadah*)

Sebaiknya penuntut ilmu senantiasa mengambil manfaat atau mencari faedah setiap waktu dan kesempatan, sehingga dapat sukses memperoleh keutamaan dan kesempurnaan ilmu, adapun metode memperoleh faedah adalah hendaknya setiap waktu dan kesempatan selalu membawa pena untuk mencatat apa saja yang didengar tentang faedah-faedah yang berhubungan dengan ilmu.

e. Bersikap Wara Ketika Belajar (*al-Wara fi hal al-Ta'allum*)

Sifat wara maksudnya memelihara diri dari yang haram. Di antara sifat wira'i adalah selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur, bahkan jangan sampai banyak membicarakan ilmu yang tidak bermanfaat, karena terlalu banyak membahas ilmu yang tidak bermanfaat merupakan senda gurau dan menyia-nyiaikan umur.

f. Sesuatu yang Menyebabkan Hafal dan Lupa (*fi ma Yuritsu al-Khifdzwa ma Yuritsu al-Nisyan*)

Dalam kitabnya Burhanuddin al-Zarnuji menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan kuat hafalan, begitu juga hal-hal yang menyebabkan lupa.

- g. Sesuatu yang Bisa Menarik dan Menolak Rizky, dan sesuatu yang Bisa Memanjangkan dan Memendekkan Umur (*fi ma Yajlibu al-Rizq wa ma Yamna uhu wa ma Yazid al-Umr wa ma Yunqishu*)

Adapun hal-hal yang dapat menyebabkan menolak rizkidan hal-hal yang dapat menjadikan fakir, kemudian menjelaskan hal-hal yang dapat menjadikan kecukupan rizki dan keberkahan/memperpanjang umur.

AL-ZARNUJI DALAM DISKURSUS EPISTIMOLOGI

Sebagaimana diungkapkan dalam pendahuluan, bahwa epistemologi dalam pijakan tulisan ini, yakni penulis mengasumsikan epistemologi sebagai structural keilmuan, yaitu struktur keilmuan dalam konteks pendidikan Islam yang ada dalam perspektif al-Zarnuji. Bukan epistemologi dalam makna ruang lingkup kajiannya yang sangat luas dan kompleks. Adapun struktur ilmu pendidikan Islam perspektif al-Zarnuji yakni dari tujuan pendidikan Islam sampai evaluasi pendidikan Islam.

Terlihat sangat kental nilai *sufistik-etik* yang terdapat dalam konsep pendidikan az-Zarnuji. Misalnya menurut al-Zarnuji tujuan belajar atau pendidikan Islam yaitu: mengharap ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan diakhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam itu dapat lestari, kalau pemilikinya berilmu. Zuhud dan taqwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Burhanuddin al-Zarnuji menukil perkataan ulama sebuah syair: “*orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan*”.

Selanjutnya Burhanuddin al-Zarnuji mengatakan: seseorang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan diatidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula untuk Tujuan pendidikan menurut Burhanuddin al-Zarnuji sebenarnya tidakhanya untuk akhirat (idea), tetapi juga tujuan keduniaan (praktis), asalkantujuan keduniaan ini sebagai instrument pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Seperti pendapat Burhanuddin al-Zarnuji berikut ini: “*Seseorang boleh memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi mungkar, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah SWT.*

Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan nafsu”.

Kemudian tujuan-tujuan pembelajaran dan konsep Burhanuddin al-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri pembelajar, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Karena dengan tiga hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat. Tujuan pembelajar mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama Islam adalah merupakan tujuantujuan Sosial, karena tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya.

Burhanuddin al-Zarnuji memberikan petunjuk-petunjuk yang secara implisit ditujukan kepada guru-guru secara terperinci dan lebih banyak berhubungan dengan persoalan dengan etika. Hal ini karena pendidikan yang beliau tekankan adalah lebih banyak pada penanaman tingkah laku dibandingkan dengan pengembangan wawasan. Dengan kata lain pendidikan yang beliau kemukakan lebih dekat pada pengertian ta'dib (proses pembudayaan). Burhanuddin al-Zarnuji menyebutkan bahwa seorang guru harus mensucikan niatnya karena Allah SWT, untuk belajar dan mengajarkan ilmunya Artinya, aktivitas sebagai seorang pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih dari itu harus ditunjukkan untuk meraih keridhaan Allah SWT, serta mewujudkan kebenaran untuk dirinya atau orang lain. Burhanuddin al-Zarnuji menjelaskan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang baik karena guru merupakan sosok ideal selain kedua orang tuanya yang segala tingkah lakunya akan diikuti oleh murid-muridnya.

Menurutnya guru harus memelihara diri dari barang-barang yang shubhat dan jangan terlalu banyak tertawa dan berbicara dalam hal yang tidak ada faedahnya, juga ia harus bersifat rendah hati (tawadu) dan menjauhi sifat sombong dan arogan. Sikap ini akan menghindarkan guru dari sikap merasa paling pintar sendiri dan otoriter terhadap murid-muridnya. pendidikan Islam sangat memperhatikan hak-hak guru serta kewajiban-kewajibannya mereka, demikian juga hak-hak dan kewajiban-kewajiban seorang murid. Di antara hak-hak murid adalah dimudahkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan diberikan kesempatan belajar tanpa adanya perbedaan antara sikaya dan miskin. Burhanuddin al-Zarnuji dalam karyanya ini membicarakan hubungan yang mengikat antara keduanya. Burhanuddin al-Zarnuji sama

dengan para pendidik yang lain dalam hal memandang pentingnya hubungan antara guru dan murid, mengingat keberhasilan pendidikan itu sangat ditentukan oleh hubungan tersebut. Menurutnya, hubungan guru dan murid haruslah hubungan kasih sayang. Sementara Imam Ghazali seperti yang dikutip al-Abrasy mengatakan hal yang sama bahwa seorang guru haruslah menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukannya seperti perlakuan terhadap anak sendiri. Hubungan kasih sayang guru terhadap muridnya, menurut Asma Hasan Fahmi, mempunyai dua pengertian, yaitu: 1. Kasih sayang dan lemah lembut dalam pergaulan 2. Kasih sayang dan lemah lembut dalam hubungannya dengan metode belajar.

Dari sini dapat kita lihat bahwa benang merah, secara epistemologi pemikiran pendidikan az-Zarnuji dibentuk dan dibangun melalui pondasi kerangka nilai *sufistik-etik*. Konsep pendidikan dari tujuan, lembaga pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, belajar mengajar, evaluasi dan lain-lain harus bernilai *sufistik* yakni selalu menjadikan Allah sebagai sandaran melalui akhlak hati, dan *etik* yakni selalu mengedepankan akhlak, moral, nilai kesusilaan baik dengan sesama manusia ataupun dengan makhluk lainnya di atas intelektual yang sebenarnya merupakan target dari konsep pendidikan.

Rekonstruksi Pendidikan Modern Berbasis *Sufistik-Etik* Az-Zarnuji

Banyak orang memandang pemikiran az-Zarnuji dalam kitabnya tersebut terlihat tidak rasional, namun jika kita cermati, maka didalam kitabnya, beliau memang memaparkan dan menulis mitos-mitos (hal-hal yang tidak rasional) yang berkembang pada masyarakat di zamannya, dan beliau mengcounter/menahan pemahaman-pemahaman mitos tersebut dengan pendapat bahwa yang menjadikan seseorang sukses dalam menuntut ilmu adalah kesungguhannya, bukan mitos-mitos tersebut.

Selain itu, pemikiran pendidikan az-Zarnuji yang bercorak *sufistik-etik* dapat dikatakan sebagai pandangan hidup, karena didalam tuntunan beliau dalam menuntut ilmu dapat dipahami merupakan prinsip-prinsip dalam menjalani kehidupan. Dan titik berat pemikiran az-Zarnuji dalam mentakdimkan guru merupakan usaha dalam memberikan stimulus psikologis kepada peserta didik agar memaksimalkan penuntunan ilmu. Misalnya saja ketika seseorang murid ta'dzim kepada guru, maka perintah, tugas, dan pelajaran dari gurunya akan di laksanakan secara senang hati dan maksimal, dan pada akhirnya akan mengakibatkan murid tersebut sukses dalam studinya.

Menurut Zakiah Darajdat kepribadian guru akan menentukan masa depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan (tingkat Sekolah Menengah). Dalam hal ini Zakiah memandang kepribadian guru dari segi terpadu (integrated). Kepribadian terpadu seperti guru dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, artinya segala unsur dalam pribadinya bekerja secara seimbang dan serasi, pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah mampu ditanganinya secara objektif. Dengan demikian sebagai guru, ia dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya serta pertanyaan peserta didik dapat dipahami secara objektif.

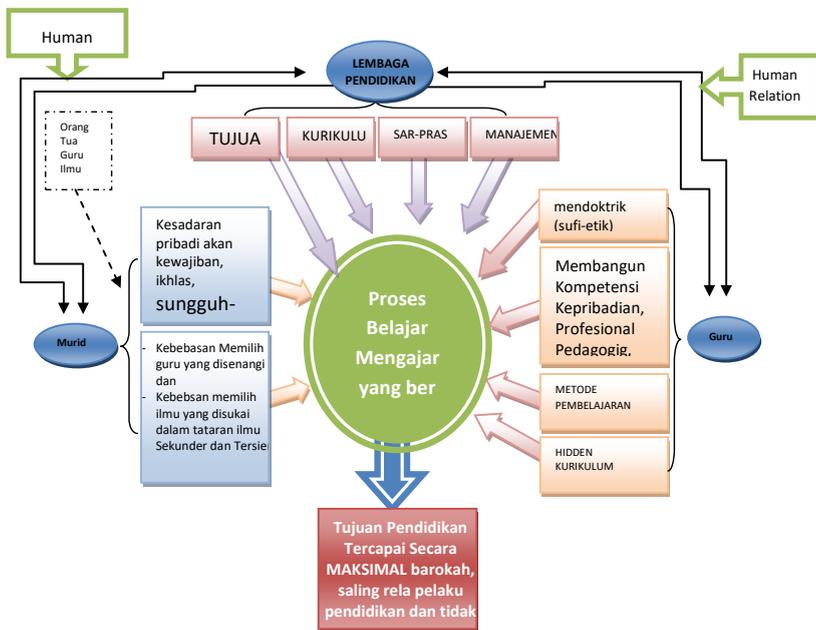
Fenomena yang berkembang di dunia barat dan sudah melanda dunia muslim adalah tujuan pendidikan yang pragmatis dan ditopang oleh pendidikan yang sekularis yang menggrogoti prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu mencari keridhaan Allah SWT. Pendidikan menjadi alat Sosial ekonomi individu atau Negara. Dominasi sikap yang seperti ini dalam dunia pendidikan telah melahirkan patologi psikososial yang terkenal dengan “penyakit diploma” (diploma disease), yaitu usaha untuk meraih gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi dan Sosial.

Modernisasi yang lebih menekankan kemajuan material dengan mengorbankan aspek moral dan spiritual, manusia sering mengalami kekeringan spiritual. Hal ini tidak lagi menjadi fenomena umum di beberapa Negara, tidak hanya di negara-negara Eropa dan Amerika, tetapi juga terjadi di negara-negara berkembang yang mayoritas pemeluknya adalah Muslim. Lembaga pendidikan yang seharusnya diarahkan untuk mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani, atau terciptanya pribadi yang utuh yang dewasa dan cerdas dalam pikiran dan tindakan, berubah menjadi alat Negara untuk mengajar ketertinggalan-ketertinggalan dalam bidang pembangunan materi. Sehingga Guru dan petugas-petugas pendidikan lainnya kehilangan wibawa.

Seharusnya pendidikan diarahkan pada tujuan membentuk manusia yang mencari keridhoan Allah sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 207, membentuk manusia yang memiliki ketaqwaan amal, baik amal sebagai seorang khalifatullah maupun amal sebagai seorang Abdullah. Amal sebagai khalifatullah adalah jenis amal yang terjadi dari hubungan manusia dengan makhluk Allah yang di dasari untuk mencari keridhoan Allah. Contoh amal ini seperti mencari nafkah, berbakti kepada orang tua, jujur berdagang, pemimpin yang adil,

menjaga lingkungan dan lain-lainnya. Sedangkan Amal sebagai Abdullah adalah jenis amal yang secara khusus sebagai hubungan manusia dengan Allah yang di dasari untuk mencari keridhoan Allah. Contoh amal ini seperti shalat, puasa, haji, dzikir dan lain-lainnya.

Untuk mengembalikan pendidikan pada fungsinya, pemikiran pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji ini cukup relevan untuk di implementasikan, yaitu mengembangkan hubungan guru dan murid yang bersifat akrab dan berwibawa. Keakraban dan wibawa merupakan dua unsure yang sangat esensial untuk membentuk iklim pendidikan yang benar dan sehat dalam dunia pendidikan, terutama pengembangan watak, karakter, keakraban, dan wibawa dalam hubungan guru dan murid.hal ini benar-benar merupakan syarat mutlak bagi berhasilnya proses pendidikan. Hanya guru yang disegani (guru yang berwibawa dan dipercaya) dan yang akrab hubungannya dengan murid yang akan mampu menuntut para murid untuk mengembangkan tata nilai pribadinya.



Gambar 1. Epistemologi Pendidikan Al-Zarnuji

Di samping itu, pendidikan modern yang lebih menekankan aspek intelektual dan cenderung mengabaikan nilai-nilai etika dan spiritual mempunyai dampak terhadap metode pengajaran. Dalam kasus metode pendidikan konvensional (tradisional), seorang guru harus percaya

kepada Allah SWT, dan Agama, serta melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam Agama. Namun dalam kasus metode pendidikan yang cenderung ke arah liberal (modern), kualifikasi yang disebutkan di atas mengalami pergeseran nilai dan mereka tetap diizinkan mengajar anak-anak. Dalam masyarakat modern menurut Azra, guru bukan berarti orang yang ilmu yang arif bijaksana, tetapi tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu yang melebihi moral atau etika.

Konsekuensi logis dari metode modern adalah hubungan guru dan murid sama sekali telah berubah. Penanaman ketakdziman kepada guru tidak terpikirkan lagi. Dengan kata lain, konsep tentang guru dan murid hamper terlupakan sama sekali. Kalau pendidikan bertujuan melatih seluruh kepribadian anak, maka guru adalah tempat mendapatkan latihan itu. Rasa takdzim murid terhadap guru tampaknya menjadi keharusan yang sifatnya memaksa (karena tak adanya penanaman sikap dan kesadaran) bagi semua murid, dalam proses pendidikan.

Ketaatan pada guru dan orang tua pada tingkat awal pendidikan perlu ditanamkan untuk pembinaan sikap dalam menaati hukum pada dasarnya adalah masalah mengajarkan ketaatan terhadap norma. Hukum adalah salah satu norma dalam kehidupan bermasyarakat dan guru serta orang tua adalah personifikasi dari norma, maka lambat laun dengan meningkatnya kemampuan murid untuk berpikir abstrak, personifikasi norma tidak diperlukan lagi, dan pada saat itulah timbul kesadaran dalam diri anak didik untuk taat pada norma, termasuk taat pada hukum.

Lembaga yang mengembangkan kemampuan intelektual dan kepekaan normatif secara simultan, sangat berbeda wataknya dengan lembaga pendidikan yang hanya mengembangkan intelektual semata. Kurikulumnya akan berbeda, suasana sekolahpun akan berbeda. Perbedaan utama adalah bahwa lembaga seperti ini murid dibimbing untuk mengembangkan berbagai kepekaan normatif. Produk dari pendidikan seperti ini adalah anak didik menjadi manusia-manusia yang tawadu, manusia yang shaleh secara individual dan Sosial. Dia tidak akan melakukan sesuatu yang akhirnya akan merugikan orang secara individual atau masyarakat. Sangatlah sukar membentuk kepribadian seperti ini kecuali sejak masa kanak-kanak telah ditanamkan kepercayaan ini secara emosional dan intelektual.

KESIMPULAN

Secara epistemologi pemikiran pendidikan az-Zarnuji dibentuk dan dibangun melalui pondasi kerangka nilai *sufistik-etik*. Konsep pendidikan dari tujuan, lembaga pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, belajar mengajar, evaluasi dan lain-lain harus bernilai *sufistik* yakni selalu menjadikan Allah sebagai sandaran melalui akhlak hati, dan *etik* yakni selalu mengedepankan akhlak, moral, nilai kesilaan baik dengan sesama manusia ataupun dengan makhluk lainnya diatas intelektual yang sebenarnya merupakan target dari konsep pendidikan.

Banyak orang memandang pemikiran az-Zarnuji dalam kitabnya tersebut terlihat tidak rasional, namun jika kita cermati, maka didalam kitabnya, beliau memang memaparkan dan menulis mitos-mitos (hal-hal yang tidak rasional) yang berkembang pada masyarakat di zamannya, dan beliau mengcounter/menahan pemahaman-pemahaman mitos tersebut dengan pendapat bahwa yang menjadikan seseorang sukses dalam menuntut ilmu adalah kesungguhannya, bukan mitos-mitos tersebut.

Selain itu, pemikiran pendidikan az-Zarnuji yang bercorak *sufistik-etik* dapat dikatakan sebagai pandangan hidup, karena didalam tuntunan beliau dalam menuntut ilmu dapat dipahami merupakan prinsip-prinsip dalam menjalani kehidupan. Dan titik berat pemikiran az-Zarnuji dalam mentakdimkan guru merupakan usaha dalam memberikan stimulus psikologis kepada peserta didik agar memaksimalkan penuntunan ilmu. Misalnya saja ketika seseorang murid ta'dzim kepada guru, maka perintah, tugas, dan pelajaran dari gurunya akan di laksanakan secara senang hati dan maksimal, dan pada akhirnya akan mengakibatkan murid tersebut sukses dalam studinya.

Untuk mengembalikan pendidikan pada fungsinya, pemikiran pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji ini cukup relevan untuk di implementasikan, yaitu mengembangkan hubungan guru dan murid yang bersifat akrab dan berwibawa. Keakraban dan wibawa merupakan dua unsure yang sangat esensial untuk membentuk iklim pendidikan yang benar dan sehat dalam dunia pendidikan, terutama pengembangan watak, karakter, keakraban, dan wibawa dalam hubungan guru dan murid. hal ini benar-benar merupakan syarat mutlak bagi berhasilnya proses pendidikan. Hanya guru yang disegani (guru yang berwibawa dan dipercaya) dan yang akrab hubungannya dengan murid yang akan mampu menuntut para murid untuk mengembangkan tata nilai pribadinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Mochtar. "The Methode Of Muslim Learning as Illusterated in Al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim." Institut Of Islamic Mc Gill University, 1990.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falalsifatuha*. Mesir: Isaal-Bab al-Pabi wa Syurakah, 1975.
- Al-Taumy, Syaibani al-Omar Muhammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Translated by Hasan Langgulung. Bandung: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. *Al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*. Bairut: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.
- Daud, Wan Moh Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik-Praktik Pendidikan Islam Syed Naquibal-Attas*. Translated by Fahmi Hamid. Bandung: Mizan, 2003.
- Djudi. *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji, Kajian Psikologi Etik Kitab Ta'lim AlMuta'allim*. Bairut: Dar al-Maktab al-Islami, 1981.
- Fitriana, Susi. "Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat." *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 4(2) (2019).
- Hakim, Lukman. "Pengaruh Model Pembelajaran Student Active Learning Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa (Eksperimen Pada Mahasiswa Prodi Muamalah IAIN Ponorogo)." *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2 (2017): 107–118.
- Ihsan, Fatoni. "Interaksi Sosial Moralis Guru Dan Siswa: Studi Pemikiran Dan Implementasi Pendidikan Az-Zarnuji Di Pondok Pesantren Tapak Sunan Condet." Universitas Negei Jakarta, 2016.
- Ismail, Ibrahim bin. *Syarku Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Makki. "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Musannif* 1(2) (2019).

- Nirwana, Dzikri. *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim al-Muta'allim*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Nuriman, Khayat. "Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 3(2) (2019): 861–73.
- Pewangi, Mawardi. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1) (2016).
- Qabbani, Marwan. *Syeikh Al-Zarnuji*. Bairut: Dar al-Maktab al-Islami, 1981.
- Rahman, Alfianoor. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *At-Ta'dib* 11(1) (2016).
- Supriyatno, Triyo. *Epistimologi Pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Tholhah, Imam, and Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yahya, Slamet. "Atmosfir Akademis Dan Nilai Estetik Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *Jurnal Ibda* 3(2) (2005).
- Zaim, Muhammad. "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)." *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 4(2) (2020).